

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan pembelajaran yang terpusat pada guru “*teacher centered learning*” menjadikan siswa pasif dan kurang kreatif. Hal itu disebabkan oleh dominasi guru berceramah dalam pembelajaran dan siswa hanya mengikuti guru sebagai pendengar pasif. Pembelajaran yang terpusat pada guru seperti itu dianggap kurang menarik dan bersifat monoton. Prosesnya adalah guru menerangkan materi pelajaran dengan berceramah dan siswa mendengarkan sambil mencatat hal-hal yang penting. Pengertian ceramah oleh Zaini, Munthe, Aryani, Djameluddin, dan Rosyad (2002:131), “*Ceramah adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan menyampaikan pesan dan informasi secara satu arah lewat suara yang diterima melalui indra telinga*”. Ungkapan itu dapat disimpulkan bahwa siswa sebagai partisipan pasif karena mereka hanya mendengarkan guru berceramah untuk menerangkan materi pelajarannya. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran guru berperan aktif dan siswa berperan pasif. Dalam hal ini Omatseye (2007:83) berpendapat:

The traditional know method of teaching in tertiary institutions is the lecture method. In this method, the lecturer has a body of knowledge to communicate to his students who are more or less silent participants. In effect, there is an obvious gulf or barrier between the lecturer and his students. Artinya, metode pembelajaran tradisional di lembaga pendidikan menggunakan metode kuliah/ ceramah. Dengan metode ini guru memiliki pengetahuan untuk dikomunikasikan kepada siswanya yang dianggap sebagai partisipan yang cenderung pasif. Dampaknya terdapat hambatan hubungan yang nyata antara guru dengan para siswanya.

Metode ceramah yang selalu digunakan dalam pembelajaran langsung akan berdampak pada kepasifan siswa untuk mengikutinya. Di samping itu, juga berdampak terhadap kurang harmonisnya hubungan antara guru dengan para siswanya. Hal itu dapat dikatakan bahwa guru yang menggunakan metode ceramah selama pembelajaran sering kurang memperhatikan para siswanya.

Kurang perhatiannya guru terhadap siswa dapat menyebabkan hubungan antara guru dengan siswa terdapat “*jarak*” dan kurang terjalin keakraban sehingga tidak ada kedekatan batin di antara keduanya. Pembelajaran metode ceramah yang monoton dan terkadang tidak kondusif seperti itulah yang mengakibatkan siswa pasif. Selain itu, para siswa pun kurang bergairah untuk mengikuti pembelajaran sampai tuntas. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran juga bisa kurang maksimal. Pada dasarnya peran guru sangat penting, maka guru harus mampu menggunakan metode ceramah dengan tepat sesuai materi yang diajarkan.

Pembelajaran dengan metode ceramah memang tidak selalu jelek atau dianggap negatif. Dalam metode ceramah, ada sisi positif yang perlu diperhatikan, yaitu guru berperan untuk memegang kendali di kelas dan waktunya dapat diatur sesuai kebutuhan. Hal itu dilakukan oleh guru supaya para siswa lebih terarah dan terorganisasi dengan baik. Arends (2008:1) mengklasifikasi peran guru dalam pengajaran yang terpusat pada guru (ceramah), yaitu “*guru dapat menentukan dengan tepat tujuan pengajaran dan dapat menjaga lingkungan belajar dengan lebih terarah dan terstruktur di kelas*”. Pembelajaran dengan metode ceramah identik dengan pembelajaran langsung atau istilah Joyce, dkk. (2011:422) “*instruksi langsung*”. Keunggulan metode ceramah atau instruksi langsung adalah (1) adanya fokus akademik, arahan dan kontrol guru, (2) harapan yang tinggi terhadap perkembangan siswa, (3) sistem manajemen waktu, dan (4) atmosfer waktu yang cukup netral. Kelebihan itulah yang ada dalam pembelajaran dengan metode ceramah dan tidak ada dalam pembelajaran kooperatif. Pada hakikatnya metode ceramah tidak dapat dilepaskan dengan pembelajaran kooperatif sebab metode ceramah selalu mengawali pembelajaran kooperatif.

Dalam pembelajaran langsung atau ceramah, guru menerangkan materi pelajaran teks dan memberikan contoh-contohnya. Setelah itu, siswa diminta secara langsung untuk membuat teks seperti contoh yang disampaikan oleh guru. Hal itu didasarkan pada observasi lapangan terhadap siswa. Pada proses pembelajaran dengan metode ceramah memang tidak ada kegiatan kerja sama antarsiswa dan bimbingan guru sebab pembuatan teks dilakukan secara individual. Kegiatan pembuatan teks seperti itu sulit dilaksanakan sebab siswa merasa jenuh

dan belum memahaminya dengan baik. Teks yang ditulis oleh siswa pun terdapat banyak kesalahan, seperti kesalahan penulisan ejaan dan tanda baca. Data kesalahan seperti itu diperoleh dari hasil observasi terhadap karya tulis siswa. Setelah pembelajaran teks dengan metode ceramah, guru hanya memberikan tugas dan tidak berperan sebagai narasumber. Dengan demikian, tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara maksimal. Meskipun tujuan pembelajaran langsung dengan metode ceramah kurang maksimal dan dianggap masih banyak kelemahannya tetapi metode ceramah memiliki kelebihan.

Kelebihan pembelajaran dengan metode adalah waktu yang dibutuhkan dapat ditentukan dengan tepat, siswa dapat dikontrol dengan baik, dan guru dapat fokus untuk mengarahkan siswa dengan memberikan motivasi belajar. Oleh karena itu masih sangat banyak guru yang setia menggunakan metode ceramah. Hal itu memang diakui oleh banyak guru karena metode ceramah dianggap praktis dan tidak berbelit-belit dalam penggunaannya. Sejalan dengan itu, Eggen dan Kauchak (2012:382) berpendapat bahwa *“pengajaran langsung umumnya digambarkan terpusat pada guru, ini bukan berarti bahwa motivasi siswa tidak penting tetapi justru metode ini memberikan banyak peluang untuk meningkatkan motivasi siswa”*. Kelemahan pembelajaran metode ceramah adalah siswa hanya pasif mendengarkan penjelasan guru dan jika disuruh untuk bertanya maka jarang yang berani bertanya. Pembelajaran dengan metode ceramah justru yang paling sering digunakan oleh para guru karena dianggap paling mudah, praktis, dan tidak mengeluarkan banyak biaya.

Dalam modul PLPG Bahasa Indonesia (2013:124) yang diterbitkan oleh Konsorsium Sertifikasi Guru disebutkan bahwa pengajaran langsung adalah *“siswa belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat, dan menirukan tingkah laku gurunya”*. Teknik pembelajaran langsung adalah teknik yang paling mudah dilakukan. Guru menjelaskan pengertian materi pelajaran dengan memberikan contohnya kemudian siswa hanya membuat seperti yang dicontohkan oleh gurunya. Arends (2008:295) mengatakan bahwa *“pengajaran langsung adalah sebuah model yang terpusat pada guru”*. Dalam pembelajaran langsung dengan metode ceramah memang tidak dibentuk kelompok-kelompok kecil untuk

mendiskusikan materi pelajaran. Oleh karena itu, antarsiswa tidak ada persaingan akademik atau dapat dikatakan pembelajarannya kurang kompetitif sehingga menyebabkan siswa bersifat pasif dan tidak kreatif. Dalam pelaksanaannya, guru harus pandai memilih metode yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Materi puisi tidak akan tepat jika digunakan dengan metode ceramah sebab pembelajaran puisi perlu praktik membaca dengan cara-caranya yang dicontohkan oleh gurunya.

Pemilihan metode memang harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Hal itu seperti yang dikatakan oleh Uno (2011:7) bahwa "*pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai*". Metode apa saja yang digunakan tetap harus berorientasi pada tujuan pembelajaran dan harus menyesuaikan dengan materi pelajaran. Pembelajaran drama atau analisis kesalahan berbahasa tidak akan sesuai jika diajarkan dengan metode ceramah. Oleh karena itu, sebenarnya yang paling penting untuk mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran adalah peran guru yang mampu menerapkan metode pembelajaran dengan tepat. Metode itu dapat berupa metode konvensional (ceramah) maupun metode inovatif dalam pembelajaran kooperatif. Artinya, metode apa saja tetap penting asalkan sesuai dengan materi pelajaran dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapainya.

Selain pembelajaran langsung dengan metode ceramah yang *terpusat pada guru* maka hal sebaliknya adalah pembelajaran kooperatif yang *terpusat pada siswa*. Dunia Pendidikan di Indonesia sudah diperkenalkan dan sering disosialisasikan melalui berbagai seminar pendidikan dan kegiatan *workshop* tentang pembelajaran kooperatif yang terpusat pada siswa (*student centered learning*). Hasil seminar itu sering tidak diimplementasikan di kelas dan hanya sebagai pengalaman bagi guru tersebut. Memang pada kenyataannya para guru bahasa Indonesia jarang sekali menerapkan pembelajaran kooperatif, khususnya guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Karanganyar. Hal itu didasarkan pada hasil observasi di lapangan, yaitu di sembilan SMA Negeri yang ada di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Meskipun ada tiga SMA Negeri

yang sudah memberlakukan K-13 berbasis teks, pembelajaran kooperatif belum sepenuhnya diterapkan sehingga pembelajaran langsung dengan ceramah masih tetap digunakan.

Pembelajaran kooperatif selalu menekankan kepada siswa untuk belajar dengan cara berdiskusi dan bekerja sama. Cara seperti itu mampu membuat siswa aktif, kreatif, dan kritis dalam berpikir. Dengan demikian, kasus-kasus aktual yang dikemukakan sebagai bahan diskusi dianggap lebih baik dan inovatif daripada hanya mendengarkan ceramah guru. Peran guru dalam pembelajaran kooperatif sebagai narasumber dan fasilitator, maka ia selalu memberi arahan dan bimbingan dalam pembelajaran yang mengutamakan kerja sama kelompok dan diskusi. Tujuannya supaya siswa lebih aktif dalam belajar dan kreatif dalam berpikir. Siswa dengan bimbingan dan arahan guru melakukan kegiatan belajar dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi. Dengan demikian, tidak ada lagi kegiatan yang didominasi dengan metode ceramah oleh guru dalam pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif menurut Andayani (2015:233) diartikan *“suatu pendekatan yang berupa serangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan”*. Hal itu menandakan bahwa pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama siswa dalam kelompok. Hal yang sama diungkapkan oleh Majid (2013:174) bahwa *“pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran”*. Hal lain diungkapkan oleh Eggen dan Kauchak (2012:136) bahwa *“pembelajaran kooperatif merupakan sekelompok strategi mengajar yang memberikan peran terstruktur bagi siswa yang menekankan pada interaksi siswa-siswa”*. Maksud interaksi siswa-siswa tersebut adalah kegiatan diskusi antarsiswa dalam kelompok-kelompok. Atas dasar itu maka dapat dikemukakan bahwa hakikat pembelajaran kooperatif adalah mengutamakan bentuk kerja sama siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang bertugas membimbing, mengarahkan siswa, dan memberikan motivasi agar siswa mampu berpikir dengan aktif dan

membangun kreativitas diri sehingga memunculkan ide-ide segar serta cakap memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Model pembelajaran kooperatif yang terpusat pada siswa dianggap lebih baik daripada model pembelajaran konvensional yang terpusat pada guru. Metode pembelajaran yang termasuk dalam model pembelajaran kooperatif antara lain metode jigsaw dan metode STAD. Metode pembelajaran yang termasuk dalam model pembelajaran konvensional antara lain metode ceramah dan tanya jawab. Berkaitan dengan keunggulan pembelajaran kooperatif yang terpusat pada siswa diungkapkan oleh Westwood (2008:26):

Student-centred methods are deemed best practice in situations where the teaching objectives for the lesson include acquisition of independent study skills, greater student autonomy, working collaboratively with others, the construction of knowledge from firsthand experience, and the application of basic academic skills for authentic purpose. Artinya, metode yang terpusat pada siswa merupakan praktik terbaik dalam situasi pelaksanaan pengajaran termasuk pemerolehan pelajaran keterampilan mandiri, otonomi siswa tertinggi, bekerja secara kolaborasi dengan teman-temannya, membangun pengetahuan dari pengalaman awal, dan mengaplikasikan keterampilan akademik dasar untuk tujuan yang autentik.

Pembelajaran kooperatif dengan cara berpikir bersama dengan berdiskusi dalam kelompok-kelompok dapat melahirkan gagasan-gagasan baru bagi siswa. Para siswa pun dapat membangun pemikiran secara aktif dan kreatif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Sejalan dengan itu Kadir, dkk. (2005:114) berpendapat *"They shared that cooperative learning strategy created an environment that promoted discussion among group members. Students had the opportunity to exchange ideas and to express their views when they were working in groups"*. Artinya, mereka (para siswa) menyatakan bahwa strategi pembelajaran kooperatif membangun lingkungan yang mampu mengembangkan diskusi antarkelompok. Dengan strategi itu siswa mempunyai kesempatan untuk menukar ide dan mengungkapkan pandangannya ketika mereka berdiskusi dalam kelompok-kelompok. Secara prinsip pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam kelompok-kelompok kecil agar siswa mampu berpikir secara kritis, aktif, dan kreatif.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disebutkan bahwa pada prinsipnya pembelajaran kooperatif memiliki dua ciri utama, yaitu ada kelompok-kelompok kecil dan kegiatannya dilakukan dengan sistem kerja sama. Hal itu dilandasi pada kegiatan bahwa berpikir bersama akan lebih baik daripada berpikir individual sehingga tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai secara optimal. Hal itu berbeda dengan pembelajaran konvensional, seperti metode ceramah. Hasil penelitian oleh para pakar menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif ternyata lebih tinggi daripada pembelajaran konvensional. Hasil penelitian Ahmad dan Mahmood (2010:159) diketahui bahwa *“The study suggested that Cooperative Learning results in higher learning gains as compared to Traditional Instruction”*. Artinya, hasil pembelajaran kooperatif lebih unggul dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Dalam pengertian ini yang dimaksudkan pembelajaran tradisional adalah pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model induk dari metode jigsaw yang dikembangkan. Metode *jigsaw* selama ini sangat dikenal oleh kalangan pendidik di Indonesia. Secara filosofis pembelajaran dengan metode *jigsaw* selalu mengutamakan kerja sama pemikiran. Kegiatan yang dilakukan dengan kerja sama akan menghasilkan pemikiran yang lebih baik dan komprehensif. Eggen dan Kauchak (2012:137) mengatakan bahwa *“kekuatan metode jigsaw terletak pada interaksi siswa-siswa yang didorongnya”*. Interaksi siswa dalam pembelajaran yang berupa kerja sama pemikiran dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Kegiatan yang dilakukan dengan kerja sama akan lebih menambah pengalaman daripada kegiatan yang dilakukan secara individual. Di samping itu, kegiatan kerja sama dapat meningkatkan keterampilan sosial yang lebih baik.

Penggunaan metode *jigsaw* dalam pembelajaran sangat bermanfaat bagi pertumbuhan siswa dalam berlogika dan dapat meningkatkan keterampilan sosial (*social skill*). Selain itu, metode *jigsaw* sangat efektif dan juga menarik untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, metode *jigsaw* dapat disebut sebagai metode pembelajaran efektif yang menarik. Berkaitan dengan pembelajaran efektif, Kyriacou (2012:15) mengatakan bahwa *“pembelajaran*

efektif mewujudkan keberhasilan siswa sebagaimana yang dikehendaki guru sesuai tujuan pembelajaran". Dengan pengertian lain bahwa pembelajaran efektif dapat menghasilkan capaian yang dikehendaki dalam tujuan pembelajaran. Hal lain berkaitan dengan pembelajaran yang menarik, Zaini, dkk. (2007:59) berpendapat bahwa "*pembelajaran dengan metode jigsaw merupakan strategi atau metode yang menarik jika materi pembelajaran dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Setiap bagian materi akan dipelajari oleh siswa dengan cermat sebab masing-masing siswa akan menjadi ahli (expert) dalam kelompoknya*". Dalam hal ini pembelajaran dengan metode jigsaw juga menambah pengalaman siswa sebab siswa langsung berinteraksi dengan teman-temannya dan gurunya.

Penelitian ini membahas pembelajaran menulis teks eksposisi dengan metode *jigsaw*. Pembelajaran dengan metode *jigsaw* dalam penelitian ini telah dimodifikasi sehingga penerapannya bukan *jigsaw* asli. Modifikasi yang dimaksud adalah cara menghasilkan teks sebagai materi tidak disiapkan oleh guru tetapi ditulis oleh siswa secara berantai. Artinya, praktik pembelajaran menulis teks eksposisi dengan metode *jigsaw* dilakukan dengan cara penulisan berantai. Modifikasi pembelajaran menulis teks eksposisi memunculkan inovasi atau pembaruan. Inovasi dapat dimaksudkan bahwa hal yang sudah ada dipertahankan sebagian dan sebagiannya lagi diganti dengan sesuatu yang baru. Uno dan Mohamad (2015:295) mengatakan bahwa "*inovasi merupakan ide, praktik, atau objek yang dianggap baru*". Sejalan dengan itu Rich dalam (Zainuddin, 2008:33) berpendapat bahwa "*inovasi adalah tindakan memperkenalkan ide baru, metode baru atau sarana baru untuk meningkatkan beberapa aspek dalam proses pendidikan agar terjadi perubahan secara mencolok dari sebelumnya dengan maksud tertentu yang ditetapkan*".

Berdasarkan paparan tersebut maka metode *jigsaw* dalam penelitian ini dinamakan *metode jigsaw penulisan berantai*. Untuk menghasilkan teks eksposisi sebagai materi pembelajaran dalam pembelajaran dengan metode *jigsaw penulisan berantai* dapat dilakukan dengan alur yang telah ditentukan. Sesuai dengan prosedur, alurnya adalah siswa dalam kelompok-kelompok kecil menulis teks eksposisi secara berantai. Kalimat-kalimat yang membentuk teks eksposisi

ditulis oleh siswa dalam kelompok dengan cara penulisan berantai. Cara penulisan berantai seperti itu menjadikan siswa dapat merasakan sesuatu yang baru, yaitu merasa berkontribusi dalam pembuatan kalimat pada semua teks. Selain itu, siswa merasa bertanggung jawab terhadap teks yang telah dibuatnya secara berkelompok. Oleh karena itu, masing-masing siswa akan menulis teks eksposisi secara berantai dengan cara meneruskan tulisan yang berupa kalimat dari teman di sebelah kanannya dengan sungguh-sungguh dan penuh konsentrasi. Kegiatan seperti itulah yang disebut metode *jigsaw* penulisan berantai.

Dalam pembelajaran dengan metode *jigsaw* penulisan berantai ini akan dihasilkan teks eksposisi yang berbeda pada setiap kelompoknya. Teks eksposisi tersebut kemudian dibahas dari aspek kebahasaan secara komprehensif. Metode pembelajaran seperti itu dapat menjadikan siswa aktif dan kreatif dalam berpikir. Oleh karena itu, perlu diperhatikan bahwa guru harus benar-benar memahami teori pembelajaran kooperatif dan cara penerapannya. Seperti kata Wei dan Tang (2015:401) *"Before the implementation of cooperative learning, the teacher has to study the theory and practice of cooperative learning inclass from home and abroad consciously, strictly organize classroom teaching according to the characteristics and nature of the theory of cooperative learning"*. Artinya, sebelum implementasi pembelajaran kooperatif guru harus menelaah teori dan praktik pembelajaran teori di kelas, menyusun dengan cermat pembelajaran kelas menurut karakter dan sifat teori pembelajaran kooperatif tersebut. Hal itu perlu juga diperhatikan bahwa untuk mengimplementasikan metode *jigsaw* penulisan berantai, guru harus memahami teori *jigsaw* asli dan sintaks pembelajaran dengan metode *jigsaw* penulisan berantai ini. Tugas guru dalam pembelajaran *jigsaw* penulisan berantai adalah sebagai motivator, yakni untuk membangkitkan siswa agar lebih giat belajar menulis dan terampil menulis.

Siswa memang sering merasakan kesulitan berpikir untuk membuat kalimat efektif dan mengutarakan gagasan yang akan disampaikan dalam tulisan. Penyusunan kalimat yang termasuk dalam kegiatan menulis dianggap paling sulit di antara tiga kegiatan lainnya. Secara alamiah pun kegiatan menulis termasuk urutan paling akhir di antara empat kegiatan berbahasa. Urutannya adalah (1)

menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Kegiatan menulis dianggap sulit karena memerlukan penguasaan aspek kebahasaan yang komprehensif dan pikiran yang kreatif. Iskandarwassid dan Sunendar (2011:248) mengatakan bahwa “*dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun*”. Para siswa harus sering berlatih menulis meskipun pada awalnya kalimat yang dibuat terkadang kurang efektif. Untuk menggabungkan antarkalimat menjadi teks panjang juga akan mengalami kesulitan. Kalimat-kalimat yang disusun biasanya berupa deretan kalimat yang tidak saling berhubungan, artinya tidak kohesif dan tidak koheren.

Pembelajaran menulis teks eksposisi dengan metode *jigsaw* penulisan berantai, yaitu untuk menghasilkan teks eksposisi oleh siswa itu sendiri belum pernah dilakukan. Hal itu didasarkan pada hasil isian angket kepada guru bahasa Indonesia di SMA Negeri Kabupaten Karanganyar. Selain itu juga, didasarkan pada hasil observasi yang telah dilakukan di lapangan, yaitu SMA Negeri di Kabupaten Karanganyar. Selama ini para guru bahasa Indonesia hanya sekali-kali menggunakan metode dalam pembelajaran kooperatif selain *jigsaw*, seperti STAD (*Students Teams Achievement Division*). Metode STAD merupakan metode yang sederhana. Hal itu dikatakan oleh Wang (2009:116), “*STAD is a prevailing and simple technique in cooperative learning*”. Artinya, STAD adalah teknik yang umum dan sederhana dalam pembelajaran kooperatif. Meskipun STAD merupakan metode yang sederhana tetapi para guru pun jarang menerapkannya dalam pembelajaran.

Selain metode STAD yang sangat populer di kalangan guru SMA Negeri di Kabupaten Karanganyar, metode yang lainnya juga jarang diterapkan tetapi mereka sangat mengenalnya. Metode tersebut adalah *inquiry*, *mind mapping*, dan peta konsep. Metode-metode itu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Semua metode memiliki kelebihan dan kekurangan sebab segala kegiatan dalam proses pembelajaran dengan metode apa pun tidak ada yang bersifat sempurna secara absolut.

Pendekatan *inquiry* memiliki kelebihan, siswa langsung mengalami (mendapat pengalaman) tentang konteks alam yang dapat dikisahkan. Misalnya, siswa diajak pergi ke suatu tempat yang alami di sekitar wilayah Karanganyar, seperti Waduk Lalung, Grojogan Sewu, atau Kemuning. Kelemahannya adalah banyak waktu yang dibutuhkan sehingga materi lain terabaikan dan membutuhkan dana yang cukup banyak. Prince dan Felder (2006:54) mengatakan bahwa “pembelajaran *inquiry* dimulai dengan pemaparan pertanyaan oleh para siswa kemudian akan dijawabnya, menyodorkan permasalahan kemudian akan dilakukan pemecahannya, atau para siswa melakukan observasi kemudian akan dijelaskannya”. Intinya, dalam metode *inquiry* ini siswa diharuskan mencari dan menemukan.

Metode *mind mapping* memiliki kelebihan, yaitu siswa selalu diasah untuk menghasilkan gagasan dalam teks tulis yang akan dibuatnya. Kelemahannya adalah terlalu sulit menumbuhkan gagasan kepada para siswa. Oleh karena itu, siswa perlu diajak keluar ruangan yang membutuhkan banyak waktu. Metode *mind mapping* menurut Waycoff (2003:32) adalah “cara yang sangat baik untuk menghasilkan dan menata gagasan sebelum menulis”.

Metode yang lain adalah peta konsep. Pengertian peta konsep menurut Hilbert dan Renkl (2007:28) adalah “*Concept mapping could be a useful tool to foster learning that particularly involves multiple sources*”. Artinya, peta konsep sebagai alat untuk mengembangkan pembelajaran yang secara khusus melibatkan berbagai sumber. Mata pelajaran yang diajarkan dalam Peta Konsep dapat dilakukan dalam satu semester sekaligus. Peta konsep pada dasarnya mengorganisasikan materi satu dengan lainnya yang saling berkaitan dan berurutan. Kelebihan peta konsep, materi pelajaran dapat diajarkan secara runtut dan kelemahannya adalah peta konsep harus diajarkan dalam bidang yang sama. Dengan demikian dalam pelaksanaannya para siswa merasa kesulitan jika dalam satu semester ada bermacam-macam bidang, seperti bahasa dan sastra.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan para guru ditemukan bahwa para guru merasa kesulitan untuk menggunakan metode inovatif yang ada dalam *cooperative learning*. Mereka terkadang hanya sekali-kali menggunakannya dan

tidak rutin. Hal itu berbeda dengan penggunaan metode ceramah yang dilakukan secara rutin. Kesulitan penggunaan metode inovatif itu bisa pada substansinya, pendanaannya, dan waktu yang dibutuhkan. Oleh karena itu, untuk mengatasinya diperlukan metode pembelajaran yang sederhana, mudah, dan murah serta hasilnya bisa optimal. Metode yang dibutuhkan dan bisa menjadi solusi adalah pengembangan model pembelajaran menulis teks dengan metode *jigsaw penulisan berantai*. Inovasi metode *jigsaw penulisan berantai* ini adalah teks yang dijadikan materi pembelajaran dihasilkan dengan cara penulisan berantai oleh para siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Pengembangan model seperti itu menjadikan siswa lebih kritis dalam berpikir, lebih serius dalam belajar, dan dapat menumbuhkan kepedulian antarteman serta saling mendukung dalam kerja sama.

Hasil penelitian tentang metode *jigsaw* yang dapat dijadikan **landasan empiris** ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Chalmers dan Fuller dengan judul “*Research and a Professional Development Programme on Teaching Learning Strategies as Part of Course Content*”. Penelitian Chalmers dan Fuller (1999:30) menyebutkan “*Results indicated that students in such integrated programmes used learning strategies more effectively and achieved better results than students who were taught in the conventional way*”. Artinya, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran program terpadu oleh siswa hasilnya lebih efektif dan lebih baik daripada siswa yang diajarkan dengan cara konvensional. Maksud strategi pembelajaran program terpadu dalam hal ini adalah pembelajaran kooperatif. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif, seperti metode *jigsaw* ternyata penggunaannya lebih efektif dan hasilnya lebih baik daripada pembelajaran dengan metode ceramah.

Hasil penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Sahin pada tahun 2010. Judulnya “*Effects of Jigsaw II Technique on Academic Achievement and Attitudes to Written Expression Course*”. Sahin dalam penelitiannya mengkaji efek metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* yang terpusat pada siswa dan metode pembelajaran instruksional yang terpusat pada guru. Penelitian ini dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa Turki. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode *jigsaw* ternyata lebih baik atau lebih efektif dibandingkan

pembelajaran dengan metode ceramah. Di samping itu, siswa yang menerima pembelajaran dengan metode *jigsaw* berpandangan lebih positif. Dengan metode *jigsaw* yang diterimanya, para siswa tidak lagi merasa jenuh untuk menerima materi pelajaran karena pembelajarannya dilakukan dalam bentuk kerja sama dan siswa merasa senang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode *jigsaw* bagi siswa dirasa sangat menyenangkan dan mendapatkan respon yang positif.

Berdasarkan paparan yang telah diungkapkan maka penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan. Beberapa alasan dapat dikemukakan sebagai berikut

1. Metode *jigsaw* sangat tepat digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi karena dalam pelaksanaannya mengutamakan bentuk kerja sama sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbahasa;
2. Kekuatan metode *jigsaw* ada pada interaksi antarsiswa sehingga dapat menjadikan siswa aktif, berpikir kreatif, dan kritis dalam berdiskusi;
3. Metode *jigsaw* lebih unggul dan efektif dalam pembelajaran kooperatif dibandingkan dengan metode ceramah dalam pembelajaran konvensional;
4. Guru bahasa Indonesia di SMA Negeri Kabupaten Karanganyar meskipun sudah mengetahui metode *jigsaw* tetapi jarang menggunakannya; dan
5. Model pembelajaran menulis teks eksposisi dengan metode *jigsaw* penulisan berantai (menulis teks eksposisi secara berantai) belum pernah dilakukan oleh guru bahasa Indonesia di SMA Negeri Kabupaten Karanganyar. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya diperlukan modifikasi metode yang sudah ada (pembaruan) sebagai solusi bagi guru untuk mengimplementasikan metode *jigsaw* penulisan berantai agar siswa mampu menulis teks eksposisi dengan baik dan prestasi belajar bahasa Indonesia bisa lebih meningkat.

Alasan-alasan yang telah dipaparkan tersebut di atas dan temuan masalah penelitian di lapangan menjadi topik penelitian disertasi ini. Oleh karena itu, dengan berbagai pertimbangan ilmiah dan didasarkan pada latar belakang masalah penelitian yang telah dikemukakan maka penelitian untuk disertasi ini diberi judul “*Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi dengan Metode Jigsaw di SMA Negeri Kabupaten Karanganyar*”.

Penentuan judul disertasi itu sudah mencakup permasalahan secara komprehensif. Pengembangan model pembelajaran yang dimaksud adalah penemuan metode jigsaw penulisan berantai. Dalam pengertian ini, metode jigsaw penulisan berantai merupakan modifikasi dari metode jigsaw Slavin. Dasar pengembangannya adalah adanya perubahan yang signifikan dari metode jigsaw Slavin menjadi metode jigsaw penulisan berantai. Hal itu dapat dikatakan sama jika beranalogi pada pengembangan bahasa Indonesia, yaitu adanya penambahan kosa kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa asing maupun bahasa daerah. Penambahan satu kata dalam bahasa Indonesia dapat diartikan bahwa bahasa Indonesia telah berkembang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kondisi pembelajaran menulis teks eksposisi yang dilaksanakan selama ini di SMA Negeri Kabupaten Karanganyar?
2. Bagaimanakah kebutuhan guru bahasa Indonesia di SMA Negeri Kabupaten Karanganyar terhadap pembelajaran menulis teks eksposisi dengan metode *jigsaw*?
3. Bagaimanakah pengembangan model pembelajaran menulis teks eksposisi dengan metode *jigsaw* di SMA Negeri Kabupaten Karanganyar?
4. Bagaimanakah keefektifan model pembelajaran menulis teks eksposisi dengan metode *jigsaw*?

C. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan pengembangan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kondisi pembelajaran menulis teks eksposisi yang dilaksanakan selama ini di SMA Negeri Kabupaten Karanganyar.
2. Mengetahui kebutuhan guru bahasa Indonesia di SMA Negeri Kabupaten Karanganyar terhadap pembelajaran menulis teks eksposisi dengan metode *jigsaw*.
3. Menjelaskan pengembangan model pembelajaran menulis teks eksposisi dengan metode *jigsaw* di SMA Negeri Kabupaten Karanganyar.
4. Menguji keefektifan model pembelajaran menulis teks eksposisi dengan metode *jigsaw*.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Penelitian dan pengembangan ini merupakan penelitian disertasi yang menghasilkan produk, yaitu metode pembelajaran *jigsaw* penulisan berantai. Metode ini merupakan modifikasi dari metode *jigsaw* yang dikembangkan oleh Slavin. Dalam metode *jigsaw* Slavin, teks yang berisi topik-topik sebagai bahan diskusi kelompok disiapkan oleh guru. Metode *jigsaw* Slavin itu berbeda dengan metode *jigsaw* penulisan berantai. Dalam metode ini teks sebagai bahan materi pembahasan ditulis secara berantai oleh siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah lima anggota (siswa) setiap kelompok.

Metode *jigsaw* penulisan berantai ini sebagai produk hasil penelitian dan pengembangannya memiliki karakteristik yang spesifik. Spesifikasi metode *jigsaw* penulisan berantai adalah *teks eksposisi sebagai materi pelajaran dihasilkan oleh siswa yang ditulis secara berantai*. Di samping itu ada empat aspek pendukung terhadap spesifikasi metode *jigsaw* penulisan berantai. Pertama, pembahasan materi pelajaran dapat mencakup semua pokok bahasan dalam aspek

kebahasaan. Pada teks eksposisi yang telah dibuat oleh siswa dalam kelompok kecil, guru telah menyiapkan lima topik pokok bahasan sesuai jumlah anggota kelompok sebagai bahan analisis. Misalnya, lima topik tersebut adalah (1) penentuan judul teks, (2) analisis ejaan/ kata, (3) analisis konjungsi, (4) kepaduan makna/ koherensi, dan (5) kepaduan bentuk/ kohesif. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa cakupan semua materi kebahasaan dapat dijadikan topik bahasan yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Kedua, pelaksanaannya dapat melibatkan semua aspek keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan berbahasa, yaitu (1) menyimak, kegiatannya dilaksanakan pada saat siswa mendengarkan arahan/ bimbingan guru serta berdiskusi dengan teman-temannya, (2) berbicara, kegiatannya dilaksanakan pada saat siswa berdiskusi, presentasi, dan tanya jawab, (3) membaca, kegiatannya dilaksanakan pada saat siswa membaca tulisan teks temannya dan hasil teks yang dipresentasikan, dan (4) menulis, kegiatannya dilaksanakan pada saat siswa menulis teks dan meneruskan teks temannya untuk ditulis secara berantai.

Ketiga, diskusi dilakukan secara internal dan eksternal. Diskusi internal yang dimaksudkan adalah diskusi dalam kelompok kecil yang membahas topik-topik yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap kelompok membahas topik kajian yang telah ditentukan oleh gurunya. Diskusi internal ini sangat membantu dan merangsang siswa untuk berpikir kritis. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah diskusi eksternal. Diskusi eksternal adalah diskusi yang dilakukan secara menyeluruh dari semua kelompok. Setiap kelompok menyajikan hasil dari diskusi internal dan para anggota menyajikan di depan kelas untuk mewakili kelompoknya masing-masing.

Keempat, hasil teks yang ditulis secara berantai oleh para anggota kelompok kemudian diberikan kepada setiap siswa untuk ditulis kembali secara individual/ perseorangan. Setiap kelompok menghasilkan lima teks yang berupa lima buah paragraf dalam lima lembar kertas. Setiap siswa diminta untuk meneruskan teks yang berupa paragraf itu menjadi paragraf utuh/ karangan utuh. Atas dasar itu maka dapat dikatakan bahwa pondasi karangan dibuat dalam kerja sama kelompok dan penyelesaiannya dilakukan oleh setiap siswa. Penulisan

karangan utuh tersebut menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif dalam kegiatan menulis. Dengan demikian, dalam satu kelompok akan menghasilkan lima buah karangan atau sesuai jumlah anggota dalam kelompok.

Metode *jigsaw* penulisan berantai ini merupakan produk sebagai hasil penelitian dalam pembelajaran kooperatif. Hasil produk ini berupa metode pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan karena semua siswa bekerja sama dalam kelompoknya masing-masing. Di samping itu, metode *jigsaw* penulisan berantai ini mudah diterapkan dalam pembelajaran kooperatif, dana yang dikeluarkan oleh guru relatif sedikit atau tidak mengeluarkan banyak biaya, dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, dan siswa semakin aktif serta kreatif dalam pembelajaran. Berdasarkan paparan tersebut maka produk yang diharapkan dari hasil penelitian ini secara spesifik adalah metode pembelajaran *jigsaw* dengan penulisan berantai atau metode *jigsaw* penulisan berantai.

E. Pentingnya Pengembangan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket terhadap guru-guru bahasa Indonesia di SMA Negeri Kabupaten Karanganyar, metode yang sering digunakan dan diimplementasikan adalah metode ceramah dan jarang sekali menggunakan metode *jigsaw*. Selain itu, metode *jigsaw* penulisan berantai yang sedang dikembangkan dalam penelitian ini pun sama sekali belum diketahuinya. Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran menulis teks eksposisi dengan metode *jigsaw* penulisan berantai di SMA Negeri Kabupaten Karanganyar sangat penting untuk diimplementasikan. Hal ini diperlukan perubahan dari kondisi nyata pada saat ini (penggunaan metode ceramah) menuju ke kondisi ideal yang diharapkan (penggunaan metode *jigsaw* penulisan berantai). Hal itu dilakukan sebab metode *jigsaw* penulisan berantai ternyata lebih unggul dan efektif daripada metode ceramah. Oleh karena itu, metode *jigsaw* penulisan berantai sangat penting untuk diimplementasikan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

Pengembangan model pembelajaran dengan metode jigsaw penulisan berantai, yakni pembelajaran menulis teks eksposisi dapat digunakan karena berdampak pada hasil pembelajaran secara optimal. Metode jigsaw penulisan berantai sangat menyenangkan bagi siswa dan guru. Siswa pun lebih bergairah, aktif mengikutinya, dan kreatif dalam pemikirannya sehingga siswa lebih mudah menerima materi pelajaran dengan baik. Atas dasar itu maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan metode jigsaw penulisan berantai banyak sekali manfaat yang diperolehnya. Hal itu sangat berbeda dengan pembelajaran dengan metode ceramah yang bersifat monoton dan terkadang membosankan. Dalam praktik pelaksanaannya, semua tergantung kepada guru yang menyampaikannya di kelas. Pembelajaran menulis teks eksposisi dengan metode jigsaw penulisan berantai ini merupakan terobosan baru sebagai salah satu variasi dari berbagai metode yang ada. Metode jigsaw penulisan berantai ini dapat digunakan oleh guru untuk menggantikan metode ceramah yang selalu dilakukan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

Berdasarkan paparan tersebut, pembelajaran menulis teks eksposisi dengan metode jigsaw penulisan berantai sebagai pengembangan model sangat penting untuk diterapkan di sekolah, baik SMA/ Sederajat maupun SMP/ Sederajat. Di samping itu, penting juga dilakukan perubahan dari aspek pendidikan dan gaya mengajar para guru untuk menerapkan metode yang dianggap sangat bermanfaat dalam pembelajaran. Hal itu seperti yang dikatakan oleh Loughlin dan Lee (2010:30), “... *that pedagogic change and greater personalisation of learning are both necessary for student centred, self regulated, and independent learning*”. Artinya, ... bahwa perubahan di bidang pendidikan termasuk semua person/ guru secara menyeluruh sangat dibutuhkan untuk pembelajaran yang terpusat pada siswa, pengaturan diri sendiri dalam pembelajaran, dan pembelajaran mandiri”.

Perubahan itu dimaksudkan agar pembelajaran tidak hanya tergantung pada guru mengajar dan pembelajaran langsung yang terpusat pada guru. Perubahan itu sangat diperlukan secara komprehensif, baik aturan pendidikan, maupun kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan di sekolah yang dipimpinnya. Hal lain yang sangat penting adalah adanya perubahan guru yang

mengimplementasikan metode yang digunakannya. Guru tidak terpancang pada satu metode dan perlu inovasi dalam penggunaan metode. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran menulis teks eksposisi dengan metode jigsaw penulisan berantai ini sebagai metode yang praktis, mudah, dan murah. Hal lain yang sangat penting untuk diketahui bahwa metode jigsaw penulisan berantai ini sangat menyenangkan, baik bagi guru maupun siswanya. Segala sesuatu yang menyenangkan, termasuk kegiatan yang menyenangkan akan berdampak positif bagi pelakunya.

F. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Hasil penelitian yang berupa model pembelajaran menulis teks eksposisi dengan metode *jigsaw* yang dilaksanakan secara berantai ini memiliki asumsi dan keterbatasan pengembangan. Asumsi pengembangan ini berkaitan dengan kelebihan metode *jigsaw* dan keterbatasan pengembangan berkaitan dengan kelemahan dalam penerapan metode *jigsaw penulisan berantai*. Metode *jigsaw* termasuk metode pembelajaran yang fleksibel tetapi metode *jigsaw* juga merupakan metode yang harus dilaksanakan dengan teliti dan sungguh-sungguh. Di samping itu, dalam pelaksanaannya diperlukan prosedur dengan langkah-langkah (sintaks) yang urut.

Berdasarkan paparan tersebut maka dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan metode jigsaw penulisan berantai terdapat dua hal yang perlu diungkapkan, yaitu asumsi pengembangan dan keterbatasan pengembangan. Pertama, asumsi pengembangan model pembelajaran menulis teks eksposisi dengan metode *jigsaw* penulisan berantai dapat dikemukakan sebagai berikut, (1) mudah diimplementasikan, (2) tidak memerlukan biaya banyak, (3) menjadikan siswa senang mengikutinya, (4) menjadikan siswa lebih kreatif dalam menulis, (5) menjadikan siswa lebih berani berargumen dalam berdiskusi, dan (6) dapat mencakup materi pembelajaran secara komprehensif.

Kedua, keterbatasan pengembangan model pembelajaran menulis teks eksposisi dengan metode *jigsaw* penulisan berantai dapat dikemukakan sebagai berikut, (1) memerlukan jam pelajaran yang cukup panjang, (2) memerlukan pemahaman bagi guru yang terperinci tentang segala aspek keterampilan berbahasa dan kemampuan bahasa, (3) harus dilakukan pada siswa dalam kelompok yang homogen, dan (4) memerlukan kerja sama yang padu.

G. Definisi Istilah

Istilah-istilah dalam penelitian ini perlu dikemukakan definisi operasional yang mengidentifikasi tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan judul dan sebagian isi yang terdapat dalam tulisan disertasi ini. Istilah-istilah yang perlu didefinisikan secara operasional tersebut dapat berbentuk kata maupun frasa. Ada empat istilah yang perlu didefinisikan secara operasional, yaitu (1) model pembelajaran, (2) pembelajaran menulis, (3) metode *jigsaw*, dan (4) penulisan berantai.

Pertama, model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif. Secara operasional model pembelajaran merupakan induk atau sebagai bingkai bagi metode *jigsaw*. Dengan demikian, segala pembahasan tentang metode *jigsaw* tidak dapat dilepaskan dengan model pembelajaran kooperatif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode *jigsaw* merupakan metode pembelajaran yang termasuk dalam model pembelajaran kooperatif.

Kedua, pembelajaran menulis didefinisikan secara operasional adalah mengajarkan menulis teks eksposisi dan bukan menulis cerpen atau menulis halus. Meskipun cerpen itu merupakan teks utuh tetapi fokusnya bukan ke arah menulis cerpen. Oleh karena itu, pembelajaran menulis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah menulis teks eksposisi dan bukan menulis teks yang lainnya.

Ketiga, metode *jigsaw penulisan berantai*. Dalam penelitian ini metode *jigsaw* hasil modifikasi sehingga ada sebagian langkah (sintaks) yang diperbarui pada teks sebagai bahan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam praktik

pembelajarannya tidak digunakan *jigsaw* orisinal (Aronson) maupun *jigsaw II* (Slavin) tetapi *jigsaw* penulisan berantai. Metode *jigsaw* penulisan berantai ini merupakan metode hasil modifikasi metode *jigsaw* (Slavin) maka dasarnya adalah metode *jigsaw* yang dikembangkan oleh Slavin tersebut. Dalam penelitian ini yang dibahas dan digunakan adalah metode pembelajaran *jigsaw* penulisan berantai, yakni menulis teks eksposisi secara berantai.

Keempat, penulisan berantai. Makna kata rantai adalah “ikatan” sedangkan kata berantai berarti “bersambung” atau “pertalian” yang sangat kuat. Secara operasional penulisan berantai diartikan sebagai kegiatan menulis teks yang dilaksanakan dengan cara saling menyambung antara teks yang satu dengan teks lainnya. Teks-teks yang menyambung tersebut memiliki pertalian yang padu, baik kepaduan bentuk (kohesif) maupun kepaduan makna (koheren). Dalam pengertian ini tidak digunakan kata bergiliran sebab makna kata berantai berbeda dengan kata bergiliran. Kata bergiliran dapat diartikan bergantian menulis teks. Penulisan secara bergiliran hanya menulis secara bergantian sehingga teks yang ditulis tidak perlu adanya kepaduan.